

Analisis Perkembangan Holistik terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Esti Yuliani¹, Nadia Luthfiani², Andila Nurul Hasanah³, Ghevira Aulia Rahima⁴, Wina Mustikaati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi

Esti Yuliani

esti1704@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan holistik peserta didik kelas V sekolah dasar terhadap proses pembelajaran di kelas. Perkembangan holistik tersebut meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral-keagamaan yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas V sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan holistik siswa berada pada kategori cukup baik, walaupun masih terdapat variasi perkembangan antar siswa. Aspek fisik-motorik berpengaruh terhadap kesiapan dan konsentrasi belajar siswa, aspek kognitif memengaruhi kemampuan memahami materi dan menyelesaikan tugas, aspek bahasa mendukung kemampuan komunikasi dan partisipasi siswa, aspek sosial-emosional berpengaruh terhadap interaksi dan kerja sama selama pembelajaran, sedangkan aspek moral-keagamaan berperan dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif apabila memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu menyusun pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang lebih bermakna dan kondusif.

Kata Kunci: *perkembangan holistik, peserta didik, pembelajaran, sekolah dasar, kelas V*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam membentuk kualitas perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), khususnya kelas V yang berada pada rentang usia 10–11 tahun, peserta didik mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai aspek. Secara kognitif, anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang bersifat nyata dan memahami hubungan sebab-akibat secara lebih sistematis. Karakteristik kognitif anak usia 11 tahun memang cenderung menunjukkan pola pikir logis yang semakin terorganisir dalam menyelesaikan persoalan konkret di keseharian mereka (Anditiasari & Dewi, 2021). Namun demikian, perkembangan peserta didik tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif, melainkan juga mencakup aspek sosial-emosional, moral, bahasa, serta fisik-motorik yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Keterpaduan berbagai dimensi perkembangan ini menjadi poin krusial dalam memahami profil siswa kelas 5 secara lebih utuh (Lubis dkk., 2024).

Pendekatan perkembangan holistik memandang peserta didik sebagai individu yang utuh, sehingga proses pembelajaran seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan seluruh dimensi perkembangan tersebut. Perspektif sosiokultural dari Lev Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial dan dukungan lingkungan belajar berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Sementara itu, pada teori psikososial Erik Erikson, anak usia sekolah dasar sedang melewati fase *industry versus inferiority*. Pada masa ini, muncul dorongan kuat dalam diri anak untuk meraih pengakuan melalui berbagai pencapaian, baik di bidang akademik, bakat olahraga, hingga kesenian, guna membangun rasa percaya diri atas kompetensi mereka (Pongpalilu dkk., 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas bukan sekedar media penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menjadi wadah dalam membangun kepercayaan diri, kemandirian, serta keterampilan sosial peserta didik.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan. Orientasi yang terlalu berfokus pada aspek kognitif berpotensi mengabaikan kesiapan emosional, kemampuan berinteraksi sosial, serta kondisi fisik peserta didik yang turut menentukan efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh besar dari setiap aspek perkembangan siswa terhadap bagaimana mereka belajar dan merespons materi di kelas (Rahmadani dkk., 2025). Padahal, ketidakseimbangan dalam memperhatikan dimensi perkembangan tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar, partisipasi siswa di kelas, serta kualitas hasil belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana perkembangan holistik peserta didik kelas V memengaruhi proses pembelajaran di sekolah dasar guna memahami keterkaitan antara berbagai aspek perkembangan anak dengan implementasi pembelajaran di kelas sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif sebagai dasar perancangan pembelajaran yang lebih fleksibel, terpadu, serta selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung membahas perkembangan peserta didik berdasarkan satu aspek tertentu, seperti kognitif atau sosial-emosional saja, sehingga kajian mengenai keterkaitan berbagai aspek perkembangan peserta didik secara holistik dengan proses pembelajaran di sekolah dasar masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh melalui keterkaitan aspek kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, serta fisik-motorik terhadap proses pembelajaran pada siswa kelas V sekolah dasar sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman serta perilaku subjek penelitian, meliputi motivasi, persepsi, tindakan, dan sikap, melalui penggambaran kondisi secara alami (Moleong, 2019, dalam Annisa & Meilani, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik terkait perkembangan peserta didik kelas V sekolah dasar serta keterkaitannya dengan proses pembelajaran di kelas. Fokus penelitian mencakup perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral-keagamaan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas 24 siswa kelas V sekolah dasar, dengan rincian 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Selain itu, guru kelas V

juga dilibatkan sebagai informan melalui kegiatan wawancara guna memperoleh data pendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, keterlibatan, interaksi, serta respons siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada wali kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan peserta didik dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021; Nasution, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan aspek perkembangan peserta didik. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan untuk memahami gambaran umum keterkaitan perkembangan holistik peserta didik dengan proses pembelajaran di kelas. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi melalui perbandingan hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Holistik Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dan wawancara, siswa kelas V memiliki perkembangan yang berbeda pada aspek fisik-motorik, kemampuan berpikir, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Perbedaan perkembangan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas. Perkembangan tersebut tampak secara nyata memberikan gambaran bagaimana siswa tersebut mengikuti, merespon, dan terlibat dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk perhatian, partisipasi, maupun interaksi dengan guru dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perkembangan siswa bukan hanya menjadi latar belakang, namun juga berpartisipasi aktif dalam menentukan kualitas keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Perkembangan holistik merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan keterkaitan antara aspek biologis, kognitif, dan psikososial, di mana setiap perubahan berlangsung secara teratur namun tetap bersifat individual sehingga setiap individu memiliki pola dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Perkembangan anak sekolah dasar dapat ditinjau melalui beberapa aspek penting dalam diri individu, seperti fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta moral keagamaan yang saling berhubungan satu sama lain (Zakiyah dkk., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan holistik siswa tersebut berada dalam kategori yang cukup baik yang ditunjukkan dari kemampuan yang dimiliki sebagian besar siswa dalam mengikuti pembelajaran, merespon instruksi guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun demikian, masih terdapat variasi perkembangan antar siswa yang mempengaruhi tingkat keterlibatan dan pemahaman dalam pembelajaran. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, pembahasan mengenai perkembangan holistik siswa dalam penelitian ini disajikan berdasarkan setiap aspek perkembangan yang mencakup perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral dan keagamaan. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan hasil observasi serta didukung oleh data wawancara guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

a. Fisik- Motorik

Pada proses pembelajaran, perkembangan fisik-motorik siswa memiliki peran penting dalam menunjang keterlibatan dan kegiatan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana siswa mampu menyesuaikan diri secara fisik terhadap aktivitas belajar yang berlangsung. Kemampuan fisik-motorik tidak hanya berhubungan dengan gerakan tubuh, akan tetapi juga mencakup tentang kemampuan mengontrol aktivitas, menjaga kesiapan belajar, serta mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan fisik-motorik turut mempengaruhi kesiapan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Perkembangan fisik-motorik adalah proses pertumbuhan dan perubahan pada tubuh yang disertai dengan perkembangan kemampuan gerak secara bertahap, yang dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman, serta terlihat dari perubahan bentuk tubuh dan peningkatan kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas gerak (Istiqomah & Suyadi, 2019).

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan fisik-motorik siswa kelas V secara umum tergolong cukup baik, tetapi perkembangan setiap siswa masih bervariasi. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, seperti duduk dengan posisi yang sesuai, memperhatikan penjelasan guru, serta mempersiapkan alat belajar dengan baik. Selain itu, siswa juga mampu mengikuti arahan guru dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, yang menunjukkan adanya kemampuan koordinasi gerak yang cukup berkembang. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari perilaku seperti berbicara dengan teman, memainkan alat tulis, atau mengalihkan perhatian ke hal lain di luar pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa juga masih perlu diingatkan untuk tetap mematuhi aturan kelas, yang menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengontrol diri belum sepenuhnya berkembang dengan optimal pada seluruh siswa. Keterangan guru dalam wawancara memperlihatkan hasil yang selaras dengan data observasi. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengikuti alur pembelajaran yang baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan arahan agar tetap fokus dan menjaga ketertiban selama kegiatan belajar.

Berdasarkan kegiatan penelitian melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik-motorik pada anak usia sekolah dasar tidak hanya berhubungan dengan kemampuan gerak, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan aktivitas serta memusatkan perhatian. Selain itu menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri pada aspek fisik berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa perkembangan fisik-motorik, khususnya dalam aspek regulasi diri dan kesiapan belajar, memiliki pengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang kurang mampu mengendalikan gerak dan perhatian cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran, sedangkan siswa yang mampu mengontrol diri menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan keberhasilan yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran (Wyatt dkk, 2025). Dengan demikian, perkembangan fisik-motorik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan gerak, tetapi juga berperan dalam menentukan efektivitas proses belajar siswa di kelas.

b. Kognitif

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir siswa menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan. Perkembangan kognitif memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembelajaran, karena semakin baik kemampuan kognitif siswa, semakin mudah pula siswa dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi yang diperoleh selama kegiatan belajar. Aspek kognitif berperan dalam menentukan cara siswa menerima, mengolah, dan menggunakan informasi selama kegiatan belajar berlangsung. Perkembangan kognitif pada anak merupakan proses bertahap dalam kemampuan berpikir yang mencakup perhatian, daya ingat, serta kemampuan logis dalam memahami dan memecahkan masalah (Zega & Suprihati, 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa kelas V secara umum berada pada kategori cukup baik, walaupun tingkat pemahaman setiap siswa masih berbeda-beda.

Beberapa siswa terlihat mampu menangkap materi pembelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas sesuai petunjuk, serta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan selama proses belajar berlangsung. Akan tetapi, sebagian siswa lainnya masih mengalami hambatan dalam memahami materi secara mandiri sehingga membutuhkan penjelasan kembali dari guru. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan siswa yang belum sepenuhnya memahami materi, namun tidak mengungkapkan kesulitannya dan lebih memilih mengikuti atau menyalin jawaban dari teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses berpikir siswa belum berkembang secara optimal pada seluruh individu. Temuan tersebut semakin diperkuat oleh hasil wawancara bersama guru. Guru menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran, karena tidak semua siswa dapat memahami materi dalam waktu yang sama. Hal ini menyebabkan guru perlu menyesuaikan penyampaian materi agar dapat menjangkau seluruh siswa. Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar masih memerlukan pembelajaran yang konkret dan bertahap. Sejalan dengan hal tersebut, Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa terdapat rentang kemampuan yang belum dapat dicapai siswa secara mandiri, tetapi dapat berkembang apabila memperoleh bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa perkembangan kognitif memiliki suatu pengaruh yang cukup besar terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Perkembangan kognitif menentukan sejauh mana siswa mampu memahami materi, mengolah informasi, serta menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang baik cenderung akan lebih mudah dalam memahami suatu materi dan terlibat dalam pembelajaran, sedangkan siswa. Siswa yang mengalami kesulitan kognitif memerlukan dukungan lebih agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal (Neviyarni, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan perkembangan kognitif antar siswa berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, perlu digunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk menjembatani perbedaan kemampuan siswa sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, perkembangan kognitif tidak hanya memengaruhi pemahaman siswa, tetapi juga berdampak pada efektivitas proses pembelajaran di kelas.

c. Bahasa

Kemampuan bahasa menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi, memahami materi, serta mengungkapkan ide di dalam kelas. Kemampuan ini tidak hanya terlihat dari apa yang dipahami siswa, tetapi juga dari

bagaimana siswa menyampaikan pemahamannya kepada guru maupun teman. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan siswa dalam memahami dan mengungkapkan informasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan proses pembelajaran, sebagai bagian dari sistem komunikasi manusia (Kholilullah dkk, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan bahasa siswa kelas V menunjukkan kondisi yang cukup baik, meskipun masih terdapat variasi dalam keterampilan berkomunikasi antar siswa. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa saat menyampaikan jawaban atau pertanyaan secara jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Selain itu, siswa juga mampu menyusun jawaban atau ide dengan urutan yang logis, baik saat berdiskusi maupun ketika merespon pertanyaan yang diberikan. Kemampuan membaca juga menunjukkan kondisi yang cukup baik, di mana siswa mampu membaca teks atau instruksi dengan lancar. Namun, dalam beberapa situasi, siswa masih perlu membaca ulang agar dapat memahami isi instruksi secara lebih tepat. Dalam hal menulis, siswa sudah mampu menulis jawaban dengan kalimat sendiri, tetapi masih ada beberapa siswa yang menyalin sebagian dari jawaban teman. Siswa juga mampu menyelesaikan tugas setelah memahami arahan guru. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa siswa bukan hanya terkait dengan komunikasi tetapi juga terkait dengan pemahaman mereka tentang arahan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru mendukung klaim ini. Guru mengatakan bahwa siswa secara umum dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi beberapa siswa kurang percaya diri, menyebabkan mereka berbicara pelan atau ragu-ragu saat memberikan pendapat. Kondisi ini menghalangi sebagian besar siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam interaksi pembelajaran.

Temuan ini selaras dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, di mana komunikasi menjadi sarana utama dalam proses belajar. Selain itu, penelitian sitasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa berpengaruh terhadap keaktifan serta kualitas interaksi dalam pembelajaran. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa Kemampuan bahasa yang baik berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena bahasa tidak hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga berperan dalam pembentukan kognisi dan interaksi sosial siswa (Jannah & Depalina, 2025)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih aktif dalam menyampaikan ide dan memahami materi, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif meskipun memiliki pemahaman yang cukup (sitasi Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran di kelas.

d. Sosial- Emosional

Dalam proses pembelajaran, aspek sosial-emosional memiliki peran penting dalam membentuk interaksi dan suasana belajar di kelas. Kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar sangat memengaruhi keterlibatan dan kenyamanan siswa selama pembelajaran berlangsung. Perkembangan sosial-emosional merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial serta mengelola emosi secara tepat dalam berbagai situasi (Santrock, 2017).

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara, perkembangan sosial-emosional siswa kelas V menunjukkan kondisi yang cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman, mengikuti kegiatan kelompok, serta menunjukkan sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Interaksi antar siswa berlangsung cukup aktif dan mendukung jalannya proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga mampu menunjukkan sikap menghargai teman dan mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Dalam beberapa situasi, siswa dapat mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau kesulitan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan pengelolaan emosi siswa telah berkembang dengan cukup baik. Namun, beberapa siswa kesulitan mengelola emosi mereka, seperti mudah terganggu, kurang sabar, atau menunjukkan respons yang kurang sesuai dalam situasi tertentu. Selain itu, terdapat pula siswa yang cenderung kurang aktif dalam berinteraksi dan lebih memilih untuk bekerja sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional belum merata pada seluruh siswa. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa secara umum siswa sudah mampu berinteraksi dengan baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang perlu dibimbing dalam mengendalikan emosi dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tazkia dan Darmiyanti (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional berperan penting dalam membentuk perilaku dan interaksi siswa di lingkungan belajar. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional yang baik dapat meningkatkan kerja sama, keaktifan, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pengelolaan emosi yang baik berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, karena kemampuan regulasi emosi dan empati mendukung hubungan sosial yang positif serta suasana belajar yang inklusif (Fatimah dkk, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa Perkembangan sosial-emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika proses pembelajaran. Siswa yang mampu berinteraksi dan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah bekerja sama, aktif dalam kegiatan kelompok, serta mampu mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek sosial-emosional berpotensi mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, karena kemampuan sosial dan emosional merupakan landasan penting dalam menjalin hubungan serta mengendalikan perilaku di lingkungan belajar (Jannah dkk, 2025). Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar individu, tetapi juga berperan dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

e. Moral Keagamaan

Dalam proses pembelajaran, Aspek moral-keagamaan sangat memengaruhi sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar. Aspek ini berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap menghargai orang lain, yang turut memengaruhi suasana dan kelancaran pembelajaran di kelas. Perkembangan moral-keagamaan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip etis dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Amini dkk, 2023).

Dari hasil observasi dan wawancara, perkembangan moral-keagamaan siswa kelas V menunjukkan kondisi yang cukup baik, meskipun masih terdapat variasi dalam

penerapannya. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang umumnya sudah menunjukkan perilaku disiplin, seperti mengikuti aturan kelas, mengerjakan tugas yang diberikan, serta menghormati guru dan teman. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan mampu bekerja sama dengan baik tanpa konflik. Siswa juga berperilaku jujur dan menghargai satu sama lain dalam beberapa situasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa siswa memahami prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Namun, beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk tetap tertib dan menghargai lingkungan belajar jika mereka tidak mengikuti aturan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan moral-keagamaan siswa tidak berkembang secara merata setiap orang. Hasil wawancara dengan guru juga mendukung temuan ini. Siswa secara umum telah menunjukkan perilaku yang baik. Namun, guru mengatakan bahwa siswa membutuhkan pembiasaan dan bimbingan terus-menerus agar Mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sejalan dengan pendapat Ibda (2023) yang menyatakan bahwa Perkembangan moral tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup penerapan nilai tersebut dalam perilaku keseharian. Selain itu, penelitian sitasi menunjukkan bahwa pembiasaan nilai moral dalam lingkungan sekolah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penguatan nilai keagamaan dapat membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Mas'ah, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa perkembangan moral-keagamaan memiliki pengaruh terhadap sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki pemahaman dan penerapan nilai yang baik cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjaga hubungan yang positif dengan lingkungan belajar. Sebaliknya, siswa yang belum berkembang secara optimal dalam aspek ini berpotensi mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di kelas. Dengan demikian, perkembangan moral-keagamaan tidak hanya berkaitan dengan nilai, tetapi juga berperan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Keterkaitan Proses Pembelajaran dengan Perkembangan Holistik

Hasil penelitian yang dilakukan dari observasi serta wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari kondisi perkembangan siswa secara menyeluruh. Setiap aspek perkembangan yang dimiliki siswa tampak saling berkaitan dan secara langsung memengaruhi bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan belajar di kelas (Fadhil & Subiyantoro, 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, dari segi fisik-motorik terlihat bahwa siswa yang mampu menjaga fokus dan mengontrol perilakunya cenderung lebih mudah mengikuti alur pembelajaran. Hal ini tampak dari kemampuan siswa dalam mempertahankan posisi belajar yang tepat, memperhatikan penjelasan guru, serta mengikuti instruksi secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Sebaliknya, lemahnya kemampuan siswa dalam menjaga fokus perhatian sering berdampak pada kesulitan memahami materi, yang terlihat dari kecenderungan mudah teralihkan, melakukan percakapan dengan teman, dan tidak menuntaskan tugas secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek fisik-motorik, khususnya dalam hal regulasi diri, berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa. Perkembangan fisik-motorik pada anak tidak hanya berhubungan dengan kemampuan gerak, namun juga dapat mencakup kemampuannya dalam mengontrol aktivitas dan perhatian selama kegiatan berlangsung (Rushertanto, dkk 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek fisik-motorik, terutama

dalam regulasi diri, berperan dalam menentukan kesiapan belajar siswa. Kemampuan regulasi diri yang baik memungkinkan siswa untuk mempertahankan konsentrasi serta terlibat secara optimal dalam pembelajaran, sehingga siswa yang mampu mengendalikan aktivitas fisiknya cenderung lebih siap dalam menerima materi pembelajaran.

Di sisi lain, kemampuan berpikir siswa juga menjadi faktor yang menentukan dalam pembelajaran. Siswa yang mampu memahami materi dengan baik menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam menjawab suatu pertanyaan dan mengerjakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebaliknya, terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan penjelasan berulang dan cenderung mengikuti jawaban teman, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam perkembangan kognitif. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan kognitif berpengaruh terhadap proses siswa dalam menerima, mengolah, serta memahami informasi selama kegiatan pembelajaran. Perkembangan kognitif memengaruhi fungsi berpikir otak yang mencakup kemampuan untuk mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, mengembangkan ide, menalar, berpikir kreatif, serta bertindak (Novita dkk, 2023). Oleh karena itu, perkembangan kognitif tersebut tidak terlepas dari kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah yang menjadi landasan dalam proses belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih berkembang cenderung lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut juga berhubungan dengan tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa, di mana perbedaan kemampuan berpikir dapat memengaruhi kecepatan dan kualitas proses belajar.

Selaras dengan hal tersebut, keterampilan bahasa memiliki peran yang signifikan dalam menunjang proses pembelajaran. Bahasa memiliki posisi strategis sebagai alat utama dalam kegiatan pembelajaran di berbagai mata pelajaran, karena tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga berperan sebagai sarana berpikir, memahami konsep, serta membangun pengetahuan (Putri dkk, 2026). Kemampuan bahasa tidak hanya berhubungan atau berkaitan dengan komunikasi lisan, namun juga mencakup kemampuan dalam membaca, menulis, dan memahami instruksi yang diberikan. Siswa yang mampu membaca dengan baik dan memahami instruksi cenderung lebih mudah mengikuti alur pembelajaran serta menyelesaikan tugas dengan tepat. Selain itu, siswa yang mampu mengungkapkan ide secara lisan dengan jelas lebih terlihat aktif dalam diskusi, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung memilih diam meskipun sebenarnya memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa, baik dalam bentuk pemahaman maupun ekspresi, berperan dalam menentukan tingkat partisipasi siswa di kelas. Dengan demikian, perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan mengungkapkan informasi secara lisan maupun tulisan yang berkembang melalui interaksi sosial, sehingga menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi sosial-emosional siswa juga memberikan pengaruh terhadap suasana belajar di kelas. Siswa yang mampu bekerja sama dan mengelola emosi dengan baik cenderung dapat berinteraksi secara positif dengan teman sebaya serta mengikuti pembelajaran dengan lebih tertib, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, siswa yang mudah terganggu atau kurang mampu mengendalikan emosi berpotensi mengganggu jalannya pembelajaran, baik bagi segi individu maupun bagi orang lain di sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta mengendalikan emosi secara sesuai dalam berbagai situasi atau kondisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan regulasi emosi memiliki suatu peran yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut juga

berpengaruh terhadap kualitas interaksi dan suasana belajar di kelas, di mana siswa yang punya keterampilan atau kemampuan sosial-emosional yang baik memungkinkan lebih mampu beradaptasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Kuswandi, 2025).

Sikap disiplin serta tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa turut menentukan bagaimana pembelajaran berlangsung. Siswa yang terbiasa mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas dengan baik menunjukkan keterlibatan yang lebih optimal dibandingkan siswa yang masih perlu diingatkan secara berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek moral-keagamaan memiliki peran dalam mendukung proses pembelajaran. Nilai-nilai moral keagamaan perlu ditanamkan sejak dini agar dapat membentuk perilaku positif dan mencegah terjadinya penyimpangan yang tidak diharapkan. Perkembangan moral-keagamaan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai baik dan buruk serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut tercermin melalui perilaku siswa yang menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki perkembangan moral-keagamaan yang baik cenderung lebih mampu mengontrol perilaku, menghargai aturan, serta menunjukkan sikap positif dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, siswa yang belum berkembang secara optimal dalam aspek ini cenderung memerlukan bimbingan lebih lanjut agar memiliki perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, perkembangan moral-keagamaan tidak hanya berkaitan dengan nilai dan sikap, tetapi juga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa serta kelancaran proses pembelajaran di kelas (Huda, 2022).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap aspek perkembangan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk perilaku belajar siswa. Dalam pembelajaran di tingkat MI/SD, terdapat beragam aspek perkembangan peserta didik yang perlu diperhatikan secara menyeluruh, meliputi perkembangan kognitif, sosial, emosional, hingga moral (Suryana, 2021). Proses pembelajaran melibatkan berbagai hal yang bekerja secara bersamaan dan berkesinambungan. Keterpaduan perkembangan siswa berpengaruh terhadap keterlibatan dan keberhasilan belajar. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan peserta didik memberikan dasar bagi guru dalam merancang kurikulum serta memilih metode pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan bermakna. Apabila proses pendidikan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, pembelajaran dapat berlangsung lebih alami dan efektif, sehingga mendukung ketercapaian hasil proses pembelajaran yang optimal (Cholilah et al., 2023). Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya proses belajar akan berjalan jauh lebih maksimal apabila memperhatikan kondisi transformasi perkembangan siswa secara menyeluruh. Pembelajaran yang selaras dengan perkembangan holistik siswa tidak sekadar hanya membantu meningkatkan suatu pemahaman, akan tetapi juga dapat mendorong keterlibatan aktif serta menciptakan serta menumbuhkan lingkungan belajar yang jauh lebih teratur, kondusif dan esensial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan holistik peserta didik kelas V sekolah dasar memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembelajaran di kelas. Aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral-keagamaan saling memengaruhi dalam membentuk perilaku belajar siswa. Secara umum, perkembangan holistik siswa berada pada kategori cukup baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memahami instruksi, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta menjalin interaksi dengan guru dan teman

sebayanya. Namun demikian, masih terdapat variasi perkembangan antar siswa yang mempengaruhi tingkat keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek fisik-motorik berpengaruh terhadap kesiapan belajar dan kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran. Aspek kognitif mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi, mengolah informasi, dan menyelesaikan tugas. Aspek bahasa berperan dalam mendukung kemampuan komunikasi, pemahaman instruksi, serta partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan belajar. Selanjutnya, aspek sosial-emosional berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam bekerja sama, mengelola emosi, dan menciptakan interaksi yang positif selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, aspek moral-keagamaan berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif apabila guru memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik perkembangan siswa dapat membantu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta kualitas interaksi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyusun pembelajaran yang fleksibel, terpadu, serta berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik agar tercipta proses pembelajaran yang lebih bermakna, kondusif, dan optimal.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amini, K. G., Rahmah, Z. N., & Defiani, N. A. (2023). Metode pengembangan serta penerapan nilai moral dan nilai-nilai agama bagi anak usia dini. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 802–816.
- Anditiasari, N., & Dewi, N. R. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada anak usia 11 tahun di Brebes. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 97–108.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1130>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, K., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fadhil, M., & Subiyantoro. (2025). Pemahaman perkembangan kognitif dan sosial emosional anak sebagai dasar desain pembelajaran MI/SD. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(2), 123–128. <https://doi.org/10.21067/jppi.v19i2.12280>
- Huda, U. R. (2022). Upaya menanamkan literasi moral keagamaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 34–41.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 42–78.

- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia sekolah dasar dalam proses pembelajaran (studi kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad*, 11(2), 155–168.
- Jannah, R., & Depalina, S. (2025). Perkembangan bahasa pada anak usia dini dalam konteks multibahasa. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 708–717. <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.234>
- Jannah, R., Neviyarni, & Zen, Z. (2025). Perkembangan bahasa, sosial, dan emosi anak pada usia sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2).
- Jariyah, A., Wele, M. K., & Ngama, Y. E. (2025). Perkembangan holistik: Pemahaman, ciri, dan prinsip perubahan biologi, kognitif, serta psikososial. *Jurnal Genta Mulia*, 16(2), 234–238.
- Kholilullah, K., Hamdan, H., & Heryani, H. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10(1).
- Kuswardani, M. E. (2025). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i4.1005>
- Lubis, R., Rangkuti, A. R., Berutu, N. A., Wassalwa, M., Juliani, S. F., & Prastiwi, T. S. (2024). Analisis perkembangan peserta didik anak usia SD kelas 5 di Letda Sudjono Kecamatan Medan Tembung. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 151–160.
- Mas'ah, Hadijah, S., Syarifuddin, Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 183–196. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa SD/MI. *Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(1), 122–134.
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., & Raharjo. (2023). *Perkembangan peserta didik: Teori dan konsep perkembangan peserta didik era Society 5.0*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, D. A., Ratnasari, L., Salsabila, S. N., & Aprilya, S. (2026). Pentingnya peran Bahasa Indonesia sebagai alat pembelajaran di semua mata pelajaran. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 500–506. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.988>
- Rahmadani, A., Armilah, A., Ulkhaira, N., Syafitri, N., Azhari, Y., & Lubis, R. (2025). Implikasi perkembangan peserta didik dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 223–232.
- Rushertanto, A. D., Wicaksana, A. M., & Wulandari, M. D. (2024). Mengidentifikasi tahap perkembangan fisik dan motorik anak di sekolah dasar dan implikasinya pada proses pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 757–771.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.

- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8.
- Wyatt, T. M., Denham, S. A., & Bassett, H. H. (2025). Self-regulation in preschool children: Hot and cool executive control as predictors of later classroom learning behaviors. *Learning and Individual Differences*, 121, 102701. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102701>
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh perkembangan kognitif pada anak. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>